

PENDEKATAN NARATIF DOKUMENTER POTRET “HERITAGE OF BATIK BANTEN” SEBAGAI PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN TENTANG BATIK BANTEN

Adityo Nugroho, Universitas Budi Luhur
Zakaria Satrio Darmawan, Universitas Budi Luhur
Email: adityonugroho2@gmail.com
zsatrio@gmail.com
Telp : 081398238155

NARRATIVE APPROACH PORTRAIT DOCUMENTARY “HERITAGE OF BATIK BANTEN” AS A KNOWLEDGE AND COMPREHENSION ABOUT BATIK BANTEN

The documentary is the kind of film that is based on facts and competent person in it, that describes everything as-is or tell about historical events correctly or objective. In the documentary, the designer of the paper will discuss or explore the Batik Banten was in town. Batik Banten have motives that tells the story of the Sultanate of Banten Kingdom at that time. Motif that is poured into batik, taken from the remains of the Kingdom of Banten as jar, award, form kramik and so on with doing research beforehand by Archaeologists. The documentary is made up of four segments, each segment presented by interviewees and amplified with narration. Presentation of the concept of narrative aims so that the audience or viewers more enjoy and easily understand the course of the story, as well as not making kalayak bored in watching this documentary. The purpose of the creation of this work was to increase the knowledge that batik not only found in the Central Java area alone but also in Banten, Banten community already know batik tradition since the 17th century known by the traditions of the societies Bantam with the name simbut or blanket van Banten. Batik generally have a basic motif derived from the discovery of monumental and ornamental, monumental ornament means taking motifs from objects that exist around while ornamental ornamental take from the remains of objects and batik Banten based on oranamental motifs.

Keyword: Narrative, Portrait Documantary, Batik Banten

PENDAHULUAN

Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa jawa yang mempunyai arti beragam. Batik terdiri dari kata “*amba*” dan “*tik*” atau “*ntik*”. “*Amba*” berarti menulis, lebar, atau luas, dan “*tik*” atau “*ntik*” berarti titik atau membuat titik. Jadi, batik berarti menulis atau membuat titik pada suatu kain yang lebar. Menurut Dr. Kusnan Asa (Arkeolog, peneliti, dan guru besar pascasarjana UGM),

pengertian batik terdiri atas dua kata yang bergabung menjadi satu. Kedua kata tersebut adalah kata “*ba*” dan “*tik*” yang keduanya hampir tidak memiliki arti apapun. “*Ba*” berasal dari kata bahan dan “*tik*” dari titik. Oleh karena itu, jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi satu akan memiliki arti bahan dan titik yang disingkat batik.¹

¹Primus Supriyono, *The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Bangsa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), Hlm. 5

Secara khusus atau terbatas batik merupakan seni menulis atau melukis yang dilakukan diatas kain. Dalam pengerjaannya, pembatik menggunakan lilin atau malam untuk mendapatkan ragam hias atau pola diatas kain yang dibatik dengan menggunakan alat yang dinamakan canting. Dengan pengertian itu, maka batik merupakan karya seni yang bernilai tinggi dan telah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia sejak lama. Batik mengakar dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki sejarah dan tradisi membatik yang unik. Akibatnya, batik mendapatkan definisi dalam berbagai ungkapan dan pengertian yang berbeda-beda.

Batik secara umum atau luas adalah batik merupakan karya seni atau kebudayaan yang dikerjakan dengan cara menulis atau melukis pada media apapun sehingga terbentuk sebuah desain atau corak tertentu yang indah. Dalam pengertian ini, media yang digunakan tidak harus berupa kain. Media yang digunakan bisa berupa kayu, plastik, kulit, kertas, kaca, keramik dan lain sebagainya. Alat untuk menulis atau melukis desain atau corak tersebut juga tidak harus menggunakan canting. Alat yang digunakan bisa berupa kuas, sablon, cap, atau cetak. Disamping itu pembuatannya juga tidak harus menggunakan teknik *Wax-Resist dyeing* dengan lilin atau malam sebagai printing warna. Jadi, desain atau motif batik dapat dibuat secara langsung pada media yang akan digunakan.²

Masyarakat Banten ternyata telah mengenal dan mempunyai tradisi membatik sejak abad ke-17. Dari penelitian arkeologis, ditemukan bahwa pada masa itu masyarakat Banten telah mengenal selimut batik yang disebut *simbut*. Namun, sejak masa kejayaan Kerajaan Banten berakhir, seolah berakhir pula tradisi membatik di Banten.³

Seni dan keterampilan membatik di Banten baru dihidupkan kembali sekitar tahun 2002. Dari situs Banten Lama ditemukan kurang lebih 75 ragam hias yang bernilai tinggi. Dari jumlah ragam hias itu, 50 diantaranya telah berhasil dituangkan ke dalam motif batik

khas Banten. Bahkan pada tahun 2003, dari 50 motif batik Banten itu, 12 di antaranya telah mendapat hak paten dari UNESCO. Motif-motif yang ditampilkan dalam Batik Banten merupakan rekonstruksi dari ragam hias yang ada pada gerabah dan keramik lokal peninggalan Kerajaan Banten. Motif-motif Batik Banten mengandung filosofi yang dalam dengan penamaan berdasarkan makna, nama tempat, ruang bangunan dari situs Banten Lama, ataupun gelar dari Kerajaan Banten.⁴

12 Maret 2003 melalui surat keputusan Gubernur Banten Nomor 420 SK – RH/III/2003 yang sudah diaplikasikan ke dalam 54 *design* batik sekaligus mendapat legitimasi dari lembaga hak intelektual tertinggi di Indonesia tanggal 25 Mei 2004 atas *design* karya ciptanya melalui peraturan Menteri Kehakiman RI No. M. 01 – HC.03.01/1987 sesuai Undang-Undang Hak Cipta Pasal 9. Pada 14 – 19 Agustus 2003 Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (Depbudpar) RI mengapresiasi karyanya melalui pengkajian motif Indonesia tingkat Internasional di Singapura dan Malaysia yang diwakili oleh Batik Banten dihadiri 62 negara, dan mendapat sertifikasi motif Batik Banten terbaik di Dunia.

Batik Banten menjadi salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia, karena batik Banten salah satu batik yang memiliki cerita sejarah disetiap motifnya. Cerita yang terdapat dimotif batik Banten merupakan gambaran pada masa kesultanan Banten motif tersebut diambil dari benda peninggalan pada masa Kesultanan Banten, misalnya motif Surosoan, motif inidiambil dari bentuk benteng atau istana Surosowan yang melambangkan tempat untuk menghadap raja di masa kejayaan pada masa itu.

Dari latar belakang yang disusun, perancang karya memiliki ide untuk mengangkat dokumenter Potret. Dalam kasus ini perancang karya ingin membahas Batik Banten secara mendalam sehingga menciptakan pengetahuan baru untuk khalayak.

Perancang karya berperan sebagai sutradara karena ingin menyampaikan

² Primus Supriyono, *The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Bangsa*, (Yogyakarta: Andi Offset,2016), Hlm. 8

³ *Ibid.*, hlm.124

⁴ *Ibid.*,

visualisasi dari hasil *script* yang telah dibuat oleh produser. Sutradara bertugas secara teknis seperti dari tahap pembuatan *shootlist* sampai pada pengarahan pengambilan gambar. Pendekatan yang digunakan untuk penyampaian pesan yaitu, menggunakan pendekatan naratif serta dengan gaya penyampaian menggunakan *ekspository documentary* agar dengan mudah pesan diterima oleh khalayak. Seorang sutradara harus berkomunikasi secara baik dengan produser untuk memudahkan pembuatan karya dokumenter sesuai dengan konsep perancang karya yang telah direncanakan. Ide diatas menjadi bahan acuan perancang karya sebagai sutradara dalam menciptakan karya tugas akhir dengan judul : **Pendekatan Naratif Dokumenter Potret “Heritage of Batik Banten” Sebagai Pengetahuan dan Pemahaman Tentang Batik Banten.**

RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang yang perancang karya uraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penciptaan karya ini adalah “Cerita dibalik motif yang terdapat di batik Banten yang bersumber dari benda peninggalan pada masa Kesultanan Banten dalam bentuk artefak-artefak.

TUJUAN KARYA

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk memperkenalkan batik Banten kepada khalayak, bahwa batik Banten memiliki ciri khas yang menggambarkan sejarah Banten pada masa kerajaan. Serta untuk menambah pengetahuan tentang sejarah dan budaya.

LANDASAN TEORI KOMUNIKASI MASSA

Komunikasi massa menurut Nurudin dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer mengatakan: Komunikasi massa adalah sekelompok individu yang sikap dan perilakunya dipengaruhi oleh media massa

(cetak, elektronik, *online*). Karena ada pengaruh media massa, maka massa dalam arti komunikasi menunjuk pada istilah audiens, penonton, pembaca, pemirsa, pendengar. Istilah tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh massa tersebut berkaitan erat dengan terpaan media massa itu.⁵ (Model komunikasi yang digunakan adalah model komunikasi Harold D. Laswell yang berisi siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa, apa akibatnya

PENDEKATAN

Pendekatan dalam dokumenter menurut Gerzon R. Ayawila dalam buku yang berjudul Dokumenter Dari Ide sampai Produksi mengatakan bahwa:

Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturannya diketengahkan secara esai ataukah naratif. Keduanya mempunyai ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif tinggi sutradara.⁶ Umumnya pendekatan ada dua jenis yaitu pendekatan Esai dan Pendekatan Naratif, dalam penciptaan karya ini perancang karya menggunakan pendekatan naratif.

Pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan. Sebagai contoh : pada bagian awal untuk merangsang keingintahuan penonton, diketengahkan bagaimana peristiwa itu terjadi sehingga menelan ratusan korban jiwa manusia tak berdosa. Pada bagian tengah, dikisahkan bagaimana profil para teroris serta latar belakang kehidupan mereka dan motivasi mereka melakukan hal tersebut – sebagai proses menuju peledakan bom. Dibagian akhir, mungkin dapat dipaparkan perlahan bagaimana dampak yang diterima para korban ledakan bom – dan ini menjadi suatu klimaks yang dramatic, ditambah sejumlah pesan kemanusiaan mengenai terorisme dan kekerasan yang mewaba di Indonesia.⁷

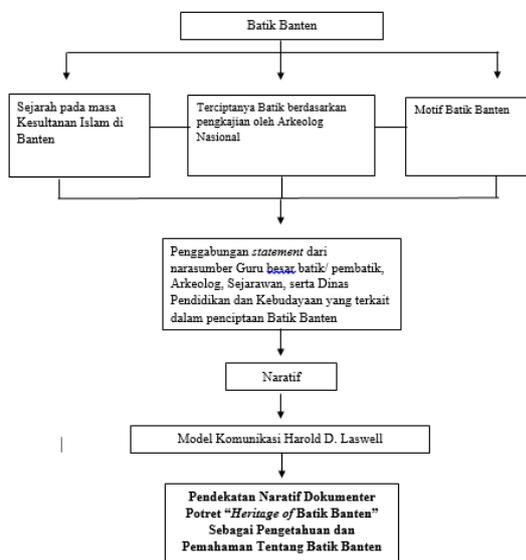
⁵Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer* . (Jakarta: PT RajaGrafindo,2017), hlm.92

⁶Gerzon R Ayawila, *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, (Jakarta: FFTV IKJ Press, 2008), hlm. 88

⁷ Gerzon R Ayawila, *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, (Jakarta: FFTV IKJ Press, 2008), hlm. 89

Dalam penciptaan karya ini perancang karya menggunakan pendekatan naratif sebagai inti dari jalannya cerita, pada bagian awal akan dijelaskan mengenai sejarah dari Banten pada masa kerajaan, pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai awal mula terciptanya batik Banten yang erat kaitannya dengan sejarah Provinsi Banten, dan pada bagian akhir sekaligus klimaks akan dijelaskan mengenai ciri khas dari batik Banten dari motif, filosofi, dan sekaligus motif apa yang mewakili sejarah Banten serta upaya pelestarian yang dilakukan.

KERANGKA PENCIPTAAN



HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA DESKRIPSI KARYA

Kategori Film : Dokumenter Potret
Judul Film : *Heritage of Batik Banten*
Durasi : 21 menit

Target Audience

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
Usia : 17-25 tahun
SES : A dan B
Karakteristik Film: *Record (single camera)*

PEMBAHASAN KARYA

Perancang karya sebagai sutradara dalam pembuatan dokumenter ini berupaya semaksimal mungkin untuk membuat karya tugas akhir. Dalam karya ini perancang karya mempunyai konsep dengan menggunakan pendekatan Naratif, dan gaya ekspositori,

dalam bentuk dokumenter potret. Pendekatan naratif yang dimaksud adalah konstruksi konvensional dengan tiga babak penuturan sebagai jalannya cerita dengan membagi menjadi tiga segmen. Penggunaan Pendekatan naratif bertujuan untuk mengajak penonton untuk lebih memahami runtutan dari cerita yang disusun. Karya yang telah dibuat terbagi menjadi tiga segmen, yang berisikan pemaparan dari narasumber yang menceritakan tentang batik Banten dan diperkuat dengan penambahan narasi.

Segmen satu membahas sejarah pada masa Kesultanan Banten dengan tujuan untuk mengingatkan kembali masa Kesultanan Banten yang pernah Berjaya dimasanya. Di segmen kedua membahas proses terciptanya batik Banten yang dikaji oleh tim Arkeolog Nasional dan Arkeolog UI yang ditransformasikan kedalam bentuk kain dengan maksud agar khalayak tau dasar terciptanya batik Banten. Dan segmen tiga membahas motif atau dari batik Banten dengan tujuan khalayak dapat memahami cerita yang terdapat di dalam motif tersebut. Serta penggunaan gaya ekspository yang dimaksud adalah format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal, narator yang dimaksud adalah penguat pernyataan dari *statement* yang disampaikan oleh narasumber disetiap segmennya

Analisa mengenai dokumenter yang telah perancang karya selesai dapat dibahas menggunakan pendekatan naratif serta pembahasan secara menyeluruh dengan cerita narasumber yang didukung dengan narasumber lain serta diperkuat dengan penambahan narasi. dari cerita narasumber kemudian di visualisasikan sederhana dan menggambarkan cerita dari narasumber, sehingga mudah dimengerti oleh khalayak yang menonton. Selain itu khalayak juga dapat merasakan apa yang ada disekitar.

Dalam dokumenter ini perancang karya menggunakan model komunikasi masa Harold D. Laswell sebagaimana dijelaskan yaitu, *who, say what, channel, to whom, dan effect*. Relevansi dalam dokumenter "*Heritage of Batik Banten*" yang dikaitkan dengan model komunikasi komunikasi Harold D. Laswell

adalah: *Who* adalah pihak yang menjelaskan cerita, *who* disini adalah penggabungan dari beberapa *statement* narasumber. *Say what* yang dimaksud adalah narasumber memaparkan penjelasannya sejarah Kesultanan Banten, proses penciptaan, sampai pembahasan arti dari motif batik Banten persegmennya. *Channel* yang dimaksud adalah media yang digunakan untuk bercerita, medianya adalah kain batik. *To whom* yang dimaksud adalah sasaran khalayak. *Effect* yang dimaksud adalah seberapa besar pesan yang diterima setelah menonton dokumenter ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penciptaan karya dokumenter dengan menggunakan konsep pendekatan naratif, dan gaya ekspositori dalam bentuk dokumenter potret tentang batik Banten. Penerapan naratif dalam karya dokumenter ini dibagi menjadi tiga segmen,, segmen satu membahas tentang sejarah pada masa Kesultanan Banten, segmen kedua membahas tentang awal terciptanya batik Banten, segmen ketiga membahas tentang motif serta artinya. Dengan penggunaan konsep tersebut dan hasil yang didapatkan dari pendekatan naratif tersebut penonton lebih mengerti dengan susunan dari cerita, serta di perkuat dengan narasi yang menuntun penonton untuk lebih memahami dari setiap segmennya.

Penciptaan karya ini dibuat dengan beberapa alasan, seperti membuat ketertarikan khalayak untuk melihat serta mempelajari bagaimana cara memproduksi sebuah karya dokumenter. Memberikan pelajaran dan pengetahuan bagi khalayak yang melihatnya. Berdasarkan hal tersebut perancang karya simpulkan dua point manfaat yaitu: Penciptaan karya ini diharapkan dapat memberi pelajaran dan pengetahuan untuk khalayak agar tetap terus melestarikan budaya yang telah diwariskan sebagai kekayaan Indonesia, salah satunya melalui media batik Banten. Serta dengan karya dokumenter ini juga sebagai salah satu cara melestarikan melalui *audio visual*. Dampak tidak langsung yang diharapkan dari perancang karya kepada khalayak setelah menonton dokumenter ini

adalah khalayak termotivasi untuk terus mengembangkan tradisi yang ada di Indonesia khususnya batik Banten agar warisan tak benda tersebut tidak luntur dan diklaim oleh negara lain.

SARAN

Dengan selesainya karya dokumenter "*Heritage of Batik Banten*" mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi perancang karya banyak sekali mendapatkan pengalaman serta pelajaran, melalui karya ini perancang karya juga belajar cepat tanggap dalam mengambil keputusan ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan perencanaan awal.

Selama proses penciptaan karya ini banyak sekali hal-hal yang perlu dipersiapkan dan dipelajari sebelumnya agar meminimalisir terjadinya kesalahan pada saat pembuatan karya dokumenter ini. Oleh karena itu perancang karya akan memberikan sedikit masukan untuk perancang karya berikutnya yang akan membuat karya dokumenter khususnya yang berperan sebagai sutradara

Dengan selesainya karya dokumenter "*Heritage of Batik Banten*" mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi perancang karya banyak sekali mendapatkan pengalaman serta pelajaran, melalui karya ini perancang karya juga belajar cepat tanggap dalam mengambil keputusan ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan perencanaan awal.

Selama proses penciptaan karya ini banyak sekali hal-hal yang perlu dipersiapkan dan dipelajari sebelumnya agar meminimalisir terjadinya kesalahan pada saat pembuatan karya dokumenter ini. Oleh karena itu perancang karya akan memberikan sedikit masukan untuk perancang karya berikutnya yang akan membuat karya dokumenter khususnya yang berperan sebagai sutradara

Proses produksi adalah hal yang paling harus dipersiapkan dengan matang, bahkan kita juga harus siap dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi dilapangan. Selama perancang karya melakukan penciptaan karya banyak hal-hal yang tak terduga yang terjadi pada saat melakukan produksi, hal yang harus dilakukan adalah

sebelum produksi pastikan melakukan briefing terlebih dahulu bersama tim produksi untuk mengingatkan lagi apa saja gambar yang perlu diambil kemudian menyiapkan dan mengecek alat-alat yang akan dipakai, pastikan bahwa setiap alat dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan, setelah alat sudah siap datang ke lokasi produksi lebih cepat agar tidak kehilangan moment penting. Seperti apapun kondisi dilapangan usahakan selalu menggunakan tripod dalam mengambil gambar, selain itu membawa memory cadangan untuk mem-backup apabila tidak cukup dalam menyimpan.

Proses pasca produksi sebaiknya dilakukan secepatnya setelah produksi selesai, buat jadwal atau target apa saja yang perlu dibuat untuk mendukung pengeditan karya yang akan dibuat, seperti ilustrasi, music, obb, karena hal tersebut membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk membuatnya. Usahakan tidak terlalu fokus dengan karya yang dibuat tetapi kita juga perlu sesekali mengerjakan laporan yang harus perancang karya buat sebagai pendukung karya.

Untuk mengetahui hasil karya yang telah diciptakan, perancang karya melakukan screening serta melakukan wawancara untuk mengetahui efeknya. Perancang karya mengambil beberapa hasil wawancara diantaranya: Pada hasil karya dokumenter yang telah dibuat, perancang karya sebagai sutradara melakukan evaluasi dengan melakukan screening untuk mengetahui seberapa besar efek yang dihasilkan setelah menonton, dari hasil screening yang di lakukan terhadap 35 remaja hingga dewasa, 70 persen mengerti dengan maksud dan jalan ceritanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afjani, Hadiono. 2014. *Ilmu Komunikasi : Proses dan Strategi*. Tangerang: Indigo Media.
- Andi, Januaris Purba . 2013 . *Shoting Yang Benar* .Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ayawila, Gerzon R. 2008 . *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi* . Jakarta: FFTV IKJ Press.

Cangara, Hafied . 2014 . *Pengantar Ilmu Komunikasi*
. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Effendy, Onong Uchjana. 2014. *Ilmu Komunikasi- Teori dan Praktek*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Efendy, Heru . 2002 . *Mari Membuat Film*. Yogyakarta: Adipura.

Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Naratama . 2004 . *Menjadi Sutradara Televisi* . Jakarta: Grasindo.

Naratama . 2013 . *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.

Pranajaya, Adi . 2013 . *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar* . Jakarta: Ref Graphika Jakarta.

Suprion, Primus . 2016 . *The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Bangsa*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

REFERENSI KARYA TERDAHULU

Sartika, Ratna. 2013. "*Outer Side of Batik Documentary*". Bastian Yogo.

Putra, Irwansyah Dwi, dan Santosa Adi Saputra. 2016. "Wayang Suket Ki Gepuk". Lile Paradesa.

Surya, Yan. 2016. "Sejarah Batik Cirebon". Yan Surya.

Sumber Website

- www.youtube.com/watch?v=zMYOvDTxoKA
- www.youtube.com/watch?v=I5VjMHANI4M&t=58